

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu penyakit yang menjadi masalah kesehatan di dunia khususnya di negara berkembang adalah diare. Besarnya masalah ini dapat dilihat dari angka kesakitan serta kematian yang tinggi akibat diare. Diare lebih rawan mengenai anak-anak, yang tidak hanya terjadi di negara berkembang namun juga terjadi di negara maju, meskipun sudah dilakukan perbaikan ekonomi dan kesehatan masyarakat namun insiden diare masih tetap tinggi (Kaunang, 2021).

Diare merupakan suatu kondisi seseorang buang air besar lebih dari tiga kali dalam kurun waktu satu hari dengan tinja yang keluar berupa cairan encer ataupun sedikit berampas, juga dapat disertai lendir atau darah tergantung dari penyebabnya (Nurhayati, 2020). Diare yang tidak mendapat penanganan segera dapat menyebabkan dehidrasi serta gangguan pada tumbuh kembang yang berakibat pada penurunan kualitas hidup anak bahkan dapat mengakibatkan kematian (Zubaidah & Maria, 2020).

*World Health Organization* melaporkan bahwa diare dan penyakit gastrointestinal lainnya telah merenggut nyawa lebih dari 1,6 juta anak setiap tahunnya (WHO, 2021). Menurut Riset Kesehatan Dasar prevalensi kejadian diare di Indonesia, yaitu sebesar 6,8 % atau mencapai 1.017.290 kasus. Prevalensi diare berdasarkan kelompok umur tertinggi terjadi pada rentang usia (1-4) tahun yaitu sekitar 11,5 %. Sedangkan prevalensi kejadian diare

pada anak usia sekolah dengan rentang usia (5-14) tahun mencapai 6,2 % atau sekitar 182.338 kasus (Risikesdas, 2018).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta (2020) jumlah target penemuan kasus diare di Provinsi DKI Jakarta pada semua umur berkisar 283.173 kasus dan jumlah penderita diare yang dilayani disarana kesehatan pada rentang usia < 12 tahun mencapai 191.652 kasus atau sekitar 67,68 %. Pada wilayah Kota Jakarta Timur jumlah target penemuan kasus diare pada semua umur yaitu sebanyak 79.322 kasus, sedangkan prevalensi penderita diare yang dilayani disarana kesehatan pada rentang usia < 12 tahun yaitu 51,65 % dengan kisaran 40.969 kasus diare.

Kejadian diare yang terjadi pada anak dikarenakan anak kurang memiliki kesadaran pada perilaku pencegahan penyakit diare dimulai dari menjaga kebersihan diri (personal hygiene), meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat sampai dengan mempraktikkan perilaku mencuci tangan dengan menggunakan sabun sesaat sebelum makan (Cahyani, 2022). Anak-anak biasanya cenderung memiliki kebiasaan kurang menjaga kebersihan tangan dengan mencuci tangan khususnya saat disekolah. Angka kesakitan yang tinggi pada anak sekolah juga dapat berpengaruh pada tumbuh kembang anak (Sagune, 2021).

Tangan menjadi agen masuknya kuman yang menyebabkan penyakit, ke dalam mulut, hidung maupun bagian tubuh yang lainnya. Penularannya dapat melalui makanan serta minuman ataupun benda yang secara sengaja atau tidak sengaja menempel di tangan. Selain itu tangan dapat juga menjadi sumber penyebaran kuman melalui satu orang ke orang yang lainnya

(Suhendar, 2019).

Perilaku cuci tangan merupakan bagian dari kebersihan perorangan yang menjadi satu cara terampuh yang digunakan di negara-negara berkembang dalam mencegah penyakit infeksi termasuk penyakit diare (Suherman & 'Aini, 2019). Kejadian diare pada anak dapat dihindari dengan cara mempraktikkan perilaku mencuci tangan dengan benar menggunakan sabun serta dilaksanakan dengan langkah mencuci tangan yang lengkap. Oleh karena itu, mencuci tangan dengan menggunakan sabun sepatutnya sudah dijadikan kebiasaan sejak usia dini untuk menurunkan jumlah kasus diare yang terjadi pada anak usia sekolah (Octa, 2019).

Pengetahuan didapatkan dari proses belajar lewat pemberian informasi serta kesadaran diri, selanjutnya disimpan di dalam memori lewat panca indera (Halifa, 2022). Pengetahuan dapat mempengaruhi terjadinya diare dimana jika pengetahuan yang dimiliki rendah akan memperbesar kemungkinan kejadian diare. Pengetahuan yang rendah mengakibatkan seseorang kurang memahami serta mengetahui hal yang sedang dialaminya, akibatnya tidak mampu melaksanakan penatalaksanaan pencegahan diare. Pengetahuan dapat terbentuk menjadi suatu perilaku atau kebiasaan yang dapat dimulai serta dicontohkan dari tatanan Sekolah maupun tatanan keluarga (Novanto, 2020).

Menurut Romlah (2020), banyak yang masih belum memahami bagaimana diare, pengobatan serta pencegahannya. Pengetahuan tentang diare sangat mempengaruhi terhadap angka kejadian diare yang terjadi pada anak. Sehingga dibutuhkan cara untuk meningkatkan pengetahuan anak mengenai

diare. Karena pengetahuan dapat menimbulkan kesadaran yang pada akhirnya, seseorang akan bersikap atau berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman, pembelajaran, ataupun intruksi (Muryani & Meirani, 2022).

Makanan jajanan adalah jenis makanan yang populer dan pada umumnya sering dikonsumsi masyarakat, tanpa terkecuali pada anak sekolah. Makanan jajanan merupakan minuman dan makanan yang telah dipersiapkan kemudian dijual oleh pedagang kaki lima baik di jalanan ataupun di tempat keramaian umum lainnya yang dapat langsung dimakan tanpa persiapan atau pengolahan lebih lanjut (Nasution, 2022). Biasanya makanan jajanan dibeli oleh anak sekolah dari para pedagang, baik yang berjualan di dalam kantin maupun di sekitar sekolah atau pedagang yang berada di sekitar rumah (Anjani, 2021).

Kebiasaan jajan yang dilakukan anak sekolah bisa berdampak positif, apabila makanan jajanan yang dikonsumsi tersebut dapat melengkapi kebutuhan tubuh, tetapi bisa berdampak negatif jika makanan jajanan yang dikonsumsi tidak cukup mengandung nilai gizi serta tidak terjamin keamanan maupun kebersihannya. Selain menyebabkan masalah gizi, konsumsi jajanan yang kurang baik akan berdampak pada gangguan kesehatan anak seperti penyakit saluran pencernaan atau timbulnya penyakit lainnya akibat dari pencemaran bahan kimiawi. Hal tersebut dapat berdampak pada penurunan konsentrasi belajar siswa serta dapat mempengaruhi prestasi belajar pada anak (Fitri, 2020). Kegemaran mengonsumsi jajanan yang bebas dan kesadaran anak yang masih rendah dalam melaksanakan perilaku hidup bersih

dan sehat menyebabkan anak lebih rentan dengan penyakit diare (Cahyani, 2022).

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kebiasaan anak membeli jajanan di sekolah adalah kebiasaan membawa bekal. Beberapa manfaat yang didapatkan dengan kebiasaan anak membawa bekal makanan ketika sekolah, antara lain seperti menghindari anak dari rasa lapar serta kebiasaan jajan. Hal tersebut sekaligus dapat menjauhkan anak dari bahaya jajanan sekolah yang tidak aman dan tidak sehat (Nasution, 2022). Sangat diperlukan peran orang tua dalam membimbing, mengingatkan dan memberikan pengertian kepada anak, agar menjaga kebersihan lingkungan serta memberikan pengetahuan pada anak cara mengkonsumsi makanan yang baik bagi dirinya. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran cukup besar dalam mencegah terjadinya diare pada anak (Meilita & Dissyifa, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Erawanti (2020) tentang hubungan pengetahuan cuci tangan bersih secara 6 langkah dengan kejadian diare pada anak kelas V MIN 5 Ulee Kareng Banda Aceh dengan sampel 59 siswa didapatkan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan cuci tangan bersih 6 langkah dengan kejadian diare pada siswa sekolah dasar. Hasil dari penelitian tersebut adalah semakin baik pengetahuan cuci tangan bersih 6 langkah maka semakin rendah kejadian diare pada siswa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan survey pendahuluan yang telah dilakukan di SDN Kalisari 03 Jakarta Timur diperoleh jumlah siswa kelas V dan VI adalah 140 siswa. Hasil dari observasi menunjukkan kondisi lingkungan sekolah cukup bersih,

tetapi kondisi kamar mandi masih tampak kurang bersih dengan terdapat keran air bersih, ember, dan gayung di dalamnya. Kondisi kelas tampak rapi dan bersih dengan meja dan kursi yang tersusun rapi. Terdapat kotak sampah di setiap kelas, namun hanya terdapat beberapa wastafel cuci tangan di beberapa sudut kelas dan tidak disediakan sabun cuci tangan. Terdapat kantin di dalam sekolah, dan pedagang kaki lima yang berjualan di luar sekolah yang menjual berbagai jenis makan dan minuman. Di sekitaran lingkungan sekolah tidak ditemukan poster tentang penyakit diare namun terdapat beberapa poster panduan cuci tangan di beberapa sudut sekolah. Hasil dari observasi dan wawancara dengan menggunakan lembar observasi dan pertanyaan wawancara secara acak pada 10 siswa dari kelas V dan VI didapatkan hasil 6 dari 10 siswa tidak melakukan cuci tangan sesaat sebelum dan juga sesudah makan. Siswa tersebut terkena diare dalam kurun waktu 3 bulan terakhir (bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2023). Setelah dilakukan pengkajian lebih dalam dengan menggunakan lembar yang berisi pertanyaan tentang penyakit diare, didapatkan siswa hanya dapat menjawab 5 dari 10 pertanyaan yang artinya siswa kurang paham tentang apa itu diare, terjadi berapa kali dalam sehari, bagaimana bentuk diare, pengobatan serta pencegahannya. Selain itu, anak-anak tersebut memiliki kebiasaan gemar mengonsumsi makanan jajanan baik yang dijual di kantin sekolah maupun yang dijual di luar sekolah tanpa memastikan kebersihan dan keamanannya terlebih dahulu. Anak-anak yang membeli makanan jajanan di sekolah lebih banyak dibandingkan dengan yang membawa bekal dari rumah. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti membuat rumusan masalah pada penelitian ini

adalah bagaimana analisis kejadian diare pada anak Sekolah Dasar di SDN Kalisari 03 Jakarta Timur.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **A. Tujuan Umum**

Diketahui analisis kejadian diare pada anak Sekolah Dasar di SDN Kalisari 03 Jakarta Timur.

#### **B. Tujuan Khusus**

1. Diketahui distribusi frekuensi kejadian diare pada anak Sekolah Dasar di SDN Kalisari 03 Jakarta Timur.
2. Diketahui distribusi frekuensi kejadian diare berdasarkan perilaku cuci tangan, pengetahuan anak tentang diare, kebiasaan konsumsi jajanan sekolah dan peran orang tua.
3. Diketahui hubungan perilaku cuci tangan, pengetahuan anak tentang diare, kebiasaan konsumsi jajanan sekolah dan peran orang tua dengan kejadian diare pada anak Sekolah Dasar di SDN Kalisari 03 Jakarta Timur.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **A. Bagi Anak Sekolah Dasar**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada siswa agar lebih meningkatkan pengetahuan tentang penyakit diare dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah, seperti menerapkan perilaku cuci tangan sebelum dan sesudah makan atau setelah berkegiatan di sekolah, serta memilih makanan jajanan yang baik bagi kesehatannya atau dengan membawa bekal makanan dari rumah

sehingga siswa dapat mencegah risiko terjadinya penyakit diare.

**B. Bagi SDN Kalisari 03 Jakarta Timur**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada pihak sekolah untuk meningkatkan upaya preventif dan promotif, seperti melalui edukasi pendidikan kesehatan tentang penyakit diare, pencegahan serta pengobatannya, pemasangan poster tentang penyakit diare dan panduan cuci tangan, menyeleksi pedagang yang berjualan di kantin sekolah serta meningkatkan sarana dan prasarana sekolah untuk mencegah terjadinya diare pada siswa di SDN Kalisari 03 Jakarta Timur.

**C. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bahan kepustakaan dan ilmu yang bermanfaat khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan, Universitas Nasional.

**D. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat menambah wawasan sekaligus pengalaman yang berguna bagi peneliti, serta dapat menjadi media peneliti untuk memberikan pendapat mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak Sekolah Dasar.